

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stres di tempat kerja bukanlah fenomena baru. Akan tetapi, stres dewasa ini telah menjadi masalah. Kejenuhan kerja merupakan akibat stres kerja yang paling umum. Gejala khusus pada kejenuhan kerja antara lain kebosanan, depresi, pesimisme, kurang konsentrasi, kualitas kerja buruk, ketidakpuasan, keabsenan, dan kesakitan atau penyakit. Walaupun beban kerja yang berlebihan dikatakan sebagai penyebab paling umum dari kejenuhan kerja, kebosanan kerja tampaknya cukup berpotensi untuk menyebabkan kelelahan kerja (Widyastuti, 2004).

Stres di tempat kerja merupakan topik yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Pekerja mengaku bahwa mereka takut kehilangan pekerjaannya atau tidak akan dipromosikan jika mereka secara terus terang menyebutkan stres kerja sebagai penyebab menurunnya kinerja. Menurut ribuan pekerja, stres akibat beban kerja berlebihan dapat dianggap sebagai tanda-tanda kelemahan, kerapuhan dan keamanan kerja yang lemah. Salah satu pekerjaan yang dianggap paling dapat membuat stres adalah petugas medis yaitu sebagai seorang dokter (Widyastuti, 2004).

Dalam pengertian formal, dokter adalah orang yang telah menyelesaikan pendidikan pada fakultas kedokteran (lulus dan berijazah),

kemudian mempunyai surat izin bekerja sebagai dokter dari pemerintah. Makna lain dari pengertian dokter adalah orang yang memiliki pengetahuan kedokteran (klinik) dan memiliki hak serta kewajiban untuk mengamalkan (mempraktikkan) ilmu dan keterampilannya. Mengamalkan ilmu dan keterampilan kedokteran pada pasien sering dirumuskan sebagai memberikan pertolongan medik (Daldiyono, 2006).

The dokter's misery dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai pahit getirnya menjadi seorang dokter. Tidak semua peristiwa profesionalisme kedokteran membahagiakan, yang paling sering adalah kalau seorang dokter gagal mengobati pasiennya yang seharusnya tidak perlu terjadi, intinya adalah betapa pekerjaan dokter mengandung suatu resiko (Daldiyono, 2006).

Banyak para dokter mengalami stress karena tidak mampu melaksanakan peranan mereka sebagai seorang dokter yang mampu menjanjikan kesembuhan 100% bagi pasiennya yang mengalami gangguan proses pikir (gangguan jiwa) dan melayani penyakit yang diderita pasien. Dia harus mampu menjadi seorang dokter yang baik, mampu mengajak kerjasama dengan pasien demi kesembuhan pasien yang akan ditanggulangnya, mampu menjadi motivator yang efektif untuk kesehatan pasien, mampu menghadapi para pasien yang akan dilayani, dari yang muda sampai yang tua dari golongan yang tidak mampu sampai yang mampu, dan selalu akan memperhatikan kebutuhan pasien yang akan dilayaninya dan lain-lain. Pasien